BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film Radio Galau FM merupakan film drama komedi romantis yang dirilis pada 13 September 2012 dan berorientasi pada percintaan di usia remaja mengambil setting di sekolah, kafe, toko buku dan perumahan di sekitaran kota Jakarta. Film ini garapan salah satu sutradara handal Indonesia yang sudah berkiprah di dalam dunia film sejak 2008 yaitu Iqbal Rais. Film yang merupakan cerita pribadi dari penulisnya yaitu Bernard Batubara bercerita tentang kehidupan remaja masa kini yang penuh dengan konflik-konflik percintaannya.

Bara Mahesa yang diperankan oleh Dimas Anggara adalah karakter utama dalam cerita Radio Galau FM. Sosok pelajar sekolah menengah atas ini memiliki cita-cita menjadi penulis terkenal. Karena cita-citanya ini ia sampai tidak memikirkan kehidupan percintaannya. Sampai suatu ketika ia berkenalan dengan Velin adik kelasnya di sekolah yang diperankan oleh Natasha Rizki. Singkat cerita, akhirnya mereka resmi menjalin hubungan.

Setelah berhubungan beberapa saat, Bara mulai tidak nyaman dengan perubahan sikap Velin yang menjadi semakin sensitif dan mulai timbul konflik diantara mereka. Hubungan Bara dan Velin menjadi semakin jauh ketika Bara berkenalan dengan kakak kelasnya di sekolah bernama Diandra yang diperankan oleh Alisia Rininta. Seperti halnya Bara, Diandra juga mengalami hal yang sama

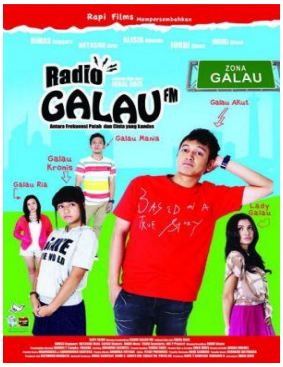
dalam kehidupan percintaannya. Merasa memiliki kesamaan, mereka pun semakin dekat sampai akhirnya menjalin hubungan. Tetapi sangat disayangkan ternyata sifat Diandra juga lebih sensitif dari Velin. Akhir cerita Bara kembali hidup sendiri dan melanjutkan untuk menulis novel.

Film Radio Galau FM diadaptasi dari buku yang berjudul sama karya Bernard Batubara yang berisi cerita-cerita pendek bertemakan kegalauan hati. Cerita-cerita pendek yang terangkum dalam buku Radio Galau FM tersebut terinspirasi dari kumpulan *tweet* bertema sama yang dibuat oleh Bernard pada akun *twitter* nya @RadioGalauFM yang telah memiliki puluhan ribu *followers* tersebut. Film Radio Galau FM dimaksudkan sebagai sebuah film drama komedi romantis yang mampu menangkap berbagai fenomena kehidupan yang terjadi dikalangan remaja modern.

Film Radio Galau FM tersebut pada intinya adalah ingin mendeskripsikan situasi-situasi dan penyebab remaja modern menjadi galau atau resah. Galau sendiri menurut Kamus besar berarti sibuk beramai-ramai; ramai sekali; kacau tidak keruan (pikiran).

Gambar 1.1

Gambar cover film Radio Galau FM



Sumber : www.21cineplex.com

Dalam kamus Bahasa Inggris kata galau berarti *confusion* yang dapat diartikan sebagai kebingungan, kekacauan, kekeliruan, kesimpangsiuran atau kekalutan. Jadi dapat dikatakan bahwa galau itu merupakan suatu kedaan seseorang yang sedang bingung, kacau, keliru, simpangsiur atau pun kalut.

Kata galau sendiri mulai akrab diucapkan dalam beberapa tahun belakangan. Kata galau sering diucapkan oleh seseorang ketika sedang mengalami kebingungan terhadap suatu hal atau pun melihat orang lain yang sedang berdiam diri seperti orang yang sedang kacau atau kalut.

Menurut sumber dari *www.kaskus.co.id*, kata galau mulai tenar tahun 2010 ketika akun *twitter* @poconggg yang diprakarsai oleh Arif Muhammad yang juga seorang penulis seringkali membuat *tweet* dengan *hastag #galau.* Karena *followers* akun @poconggg yang sudah berjumlah ribuan khususnya bagi remaja, maka kata galau ini menjadi *trend* baru dikalangan remaja khususnya.

Saat ini film telah menjadi suatu objek pengamatan yang menarik untuk diteliti. Selain berfungsi sebagai media massa yang menjadi bagian dari komunikasi massa, film juga terdapat tanda dan makna yang berbeda.

> "Film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangi perkembangan surat kabar sudah dibuat lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi (Oey Hong Lee, 1965 : 40)".

Seiring dengan kebangkitan film pula muncul film-film yang mengumbar seks, kriminal dan kekerasan. Inilah yang kemudian melahirkan berbagai studi komunikasi massa. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau segmen sosial,

lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Sejak itu, maka merebaklah berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat (Sobur, 2009 : 127).

Sebuah film adalah salah satu media massa yang menjadi saluran berbagai macam gagasan dan konsep. Hal ini dapat memunculkan dampak tertentu dari penayangannya. Sebagai contoh, ketika seseorang menonton sebuah film, maka pesan *(message)* yang disampaikan oleh film tersebut secara tidak langsung akan membentuk persepsinya terhadap maksud pesan dalam film yang bersangkutan. "Pengaruh film itu besar sekali terhadap jiwa manusia. Penonton tidak hanya terpengaruh sewaktu atau selama duduk di dalam gedung bioskop, tetapi terus sampai waktu yang cukup lama" (Effendy, 2002 : 208).

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang dasar atas konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili suatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai sesuatu hal yang menunjuk adanya hal lain.

Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasikan sebagai ilmu yang mempelajari objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Wibowo, 2011 : 5).

Semiotika adalah studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda, bagaimana makna dibangun dalam teks media atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna (Fiske, 2004 : 282).

Pusat dari konsentrasi ini adalah tanda. Kajian mengenai tanda dan cara tanda-tanda tersebut bekerja disebut semiotik atau semiologi. Semiotika, sebagaimana kita menyebutnya, memiliki tiga wilayah kajian :

1. Tanda itu sendiri. Wilayah ini meliputi kajian mengenai berbagai jenis tanda yang berbeda, cara-cara berbeda dari tanda-tanda di dalam menghasilkan makna, dan cara tanda-tanda tersebut berhubungan dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami di dalam kerangka penggunaan/konteks orang-orang yang menempatkan tanda-tanda tersebut.
2. Kode-kode atau sistem dimana tanda-tanda diorganisasi. Kajian ini melingkupi bagaimana beragam kode telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya, atau untuk mengeksploitasi saluran-saluran komunikasi yang tersedia bagi pengiriman kode-kode tersebut.
3. Budaya tempat di mana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi. Hal ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan dari kode-kode dan tanda-tanda untuk eksistensi dan bentuknya sendiri (Fiske, 2012 : 66-67).

Kode-kode televisi *(television codes)* adalah teori yang dikemukakan oleh John Fiske atau yang biasa disebut kode-kode yang digunakan dalam dunia pertelevisian. Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi tersebut saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Menurut teori ini pula, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan serat referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsikan secara berbeda oleh orang yang berbeda juga.

Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah di en-kode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level sebagai berikut :

1. Level realitas *(Reality)*

   Kode sosial yang termasuk didalamnya adalah *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make-up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (kelakuan), *speech* (cara berbicara), *gesture* (gerakan) dan *expression* (ekspresi).

2. Level representasi *(Representation)*

   Kode-kode sosial yang termasuk didalamnya adalah kode teknis, yang melingkupi *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan), *editing* (perevisian), *music* (musik) dan *sound* (suara). Serta kode representasi konvensional yang terdiri dari *narative* (naratif), *conflict* (konflik), *character* (karakter), *action* (aksi), *dialogue* (percakapan), *setting* (layar) dan *casting* (pemilihan pemain).

3. Level ideologi *(Ideology)*

   Kode sosial yang termasuk didalamnya adalah *individualism* (individualisme), *feminism* (feminisme), *race* (ras), *class* (kelas), *materialism* (materialisme), *capitalism* (kapitalisme) dan lain-lain.

Berkaitan dengan film yang sarat akan pesan yang terkandung, maka yang akan menjadi perhatian peneliti di sini adalah segi semiotikanya, dimana dengan semiotika ini akan sangat membantu peneliti dalam menelaah arti kedalaman suatu bentuk komunikasi dan mengungkap makna yang ada di dalamnya. Sederhananya, semiotika itu adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda.

Melalui teori analisis semiotika John Fiske, dalam penelitian ini peneliti akan menelaah sebuah film berjudul Radio Galau FM secara realitas, representasi

dan ideologi. Ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan dari kode-kode televisi dalam analisis semiotika John Fiske. Ketiganya akan membentuk koherensi global yang pada akhirnya mengerucut melahirkan suatu kesimpulan mengenai pemaknaan atas film yang berjudul Radio Galau FM.

Penelitian ini akan mengangkat judul Representasi Makna Galau Dalam Film Radio Galau FM dengan pendekatan analisis semiotika dari John Fiske.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan pertanyaan makro sebagai berikut : **"Bagaimana Representasi Makna Galau Dalam Film Radio Galau FM?"**

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti membuat pertanyaan mikro sebagai berikut :

1. Bagaimana **level realitas** makna galau dalam film Radio Galau FM?
2. Bagaimana **level representasi** makna galau dalam film Radio Galau FM?
3. Bagaimana **level ideologi** makna galau dalam film Radio Galau FM?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi makna galau dalam film Radio Galau FM.

1.3.2 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui **level realitas** makna galau dalam film Radio Galau FM.
2. Untuk mengetahui **level representasi** makna galau dalam film Radio Galau FM.
3. Untuk mengetahui **level ideologi** makna galau dalam film Radio Galau FM.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan berguna sebagai bahan kajian lebih lanjut tentang Ilmu Komunikasi secara umum, terutama dalam kajian komunikasi massa dan secara khususnya sebagai kajian tentang analisis film dengan menggunakan analisis semiotika dari John Fiske.

1.4.2 Kegunaan Praktis

A. Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti, khususnya dalam memahami analisis semiotika dalam film.

B. Kegunaan Bagi Universitas

Bagi Universitas, khususnya program studi ilmu komunikasi diharapkan penelitian ini dapat dijadikan literatur dan masukan bagi peneliti yang lain sehingga bisa menambah wawasan.

C. Kegunaan Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat luas, terutama dalam memahami analisis semiotika dalam film.